



Komunikasi Interpersonal Remaja dan Orang Tua Selama Pandemi Covid-19 di Kecamatan Koto Vii Sijunjung

Received: 30th July 2021; Revised: 08th August 2021; Accepted: 15th September 2021

Yulia Yasni

Universitas Negeri Padang, Indonesia

E-mail: yuliyasni65@gmail.com

Abstract: Pandemi Covid-19 memicu timbulnya masalah psikologis pada remaja. Dalam pencegahan ini peran orang tua sangat penting terutama dalam hal kuantitas dan kualitas komunikasi interpersonal yang dijalin dengan remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat komunikasi interpersonal remaja dan orang tua selama masa pandemi covid-19. Subjek penelitian adalah remaja di Kecamatan Koto Vii, Sijunjung, Sumatera Barat yang berjumlah 100 orang remaja yang pernah menjalani pembelajaran daring di rumah, teknik pengambilan sampel memakai *purposive random sampling*. Analisis data dilakukan dengan teknik kategori berdasarkan statistik hipotetik, serta menggunakan uji normalitas dengan teknik *Kolmogorof Smrinov* KS-Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal remaja dan orang tua di Kecamatan Koto Vii berada dalam kategori tinggi dengan jumlah 54 orang responden atau sekitar 54%, serta data telah berdistribusi normal dengan *p-value* 0.720 dimana $p > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin antara remaja dan orang tua di Kecamatan Koto Vii, Sijunjung selama pandemi Covid-19 telah terjalin dengan sangat baik karena tergolong pada kategori tinggi, dimana dari lima aspek yang diteliti, aspek empati mempunyai dampak yang paling dominan.

*) Corresponding Author

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Remaja, Covid-19

Pengutipan: Yasni, Y. (2021). Komunikasi Interpersonal Remaja Dan Orang Tua Selama Pandemi Covid-9. *Jurnal Psikologi Islam: Al-Qalb*, Vol. 12, No. 2, (2021)

PENDAHULUAN

Masyarakat dunia saat ini sedang dihadapkan dengan fenomena yang sangat menakutkan yakni berkembangnya wabah *coronavirus* atau yang lebih kita kenal dengan *pandemic* Covid-19.

Covid-19 sendiri adalah penyakit yang menginvasi sistem pernapasan yang disebabkan oleh virus golongan baru, diketahui bahwa virus ini muncul sejak

Desember 2019, di Cina yang cirinya adalah kondisi batuk, demam, sesak nafas (Singhal, 2020). Gejala lain adalah sakit kepala, mual, dan nyeri (Handayani, Hadi, Isbaniah, Burhan, & Agustin, 2020). Berdasarkan data terakhir pada 2 agustus 2020, penderitanya di tingkat global dikategorikan sangat tinggi, yakni 17.660.523 kasus dan yang meninggal mencapai 680.894 jiwa yang meliputi 216 negara, sedangkan untuk data terakhir di

Indonesia sendiri kasus positif mencapai 373.109 dengan total yang sembuh sebanyak 297.509 dan yang meninggal mencapai 12.857 jiwa, karena cakupan penyebaran virus yang luas ini maka WHO menetapkan Covid-19 menjadi pandemi pada tanggal 9 maret 2020 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Sebagai usaha pengendalian penyebarannya maka pemerintah Indonesia mengeluarkan sejumlah kebijakan diantaranya yaitu pembatasan sosial atau *Social Distancing*, pembatasan jarak fisik atau *Physical Distancing* (Kresna & Ahyar, 2020) berdiam diri dirumah atau *Stay at Home*, pembatasan sosial berskala besar (PSBB), serta bekerja dan belajar dari rumah (Tuwu, 2020).

Sejumlah kebijakan yang dikeluarkan pemerintah seperti yang di tuliskan di atas tentunya memberikan dampak kepada berbagai kalangan masyarakat, terutama kaum remaja yang mayoritas nya adalah para siswa yang saat ini sedang menjalani proses pembelajaran secara daring dari rumah masing-masing.

Pembelajaran online telah menimbulkan efek berupa kecemasan serta tekanan pada para siswa hal ini dikarenakan mereka merasa kesusahan dalam mengusai pelajaran maupun dalam penyelesaian tugas tepat waktu, belum lagi dengan permasalahan lain seperti jaringan internet yang buruk, serta keterbatasan dalam akses internet itu sendiri (Oktawirawan, 2020).

Selain dari segi pendidikan, segi sosial dari remaja pun juga terganggu salah satu dampaknya adalah pengurangan durasi interaksi sosial dengan teman, guru serta masyarakat di luar lingkungan keluarga yang bahkan dapat menimbulkan permasalahan psikologis bagi remaja. Hasil penelitian terkait pengaruh Covid-19 pada remaja di Italia ditemukan bahwa durasi komunikasi dengan teman dan guru mengalami pengurangan yang signifikan

mulai dari minggu awal penelitian pada 9-12 maret yang berada pada kategori sedang sebesar 60.2% menurun menjadi 37.8% pada minggu akhir penelitian pada tanggal 17-20 maret (Buzzi et al., 2020). Padahal komunikasi menjadi hal yang harus remaja kuasai, karena dengan berkomunikasi maka remaja akan ampu menyampaikan ide ataupun gagasan mereka baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial lainnya (Adhityaputra & Saripah, 2015).

Berkurangnya durasi kebersamaan dengan teman telah menjadi stressor bagi remaja selama masa pandemi Covid-19 ini (Ananda & Apsari, 2020).

Untuk mengatasi sejumlah permasalahan psikologis itu, maka fungsi orang tua sangat diperlukan sebagai sumber inspirasi dalam diri remaja dimana mereka berperan meningkatkan kemampuan serta pengetahuan yang remaja miliki (Larasati & Marheni, 2019). Oleh karena itu kemampuan komunikasi interpersonal orang tua terhadap remaja menjadi sangat penting, karena komunikasi interpersonal dapat menjadi dasar dalam membentuk hubungan yang harmonis dengan anak.

Komunikasi interpersonal adalah bentuk hubungan yang terjadi secara lisan maupun nonlisan dua atau lebih pihak (Devito, 2016). Hidayat (2017) mengungkapkan komunikasi interpersonal sebagai kegiatan saling berbagi pesan dan kesan oleh dua individu ataupun lebih yang dilatar belakangi perasaan sepemahaman, sikap menghargai dan saling mengasihi. Penelitian Wijaya (2013) terkait komunikasi interpersonal dalam setting tempat kerja ditemukan bahwa tingginya tingkat komunikasi interpersonal yang terjalin dapat membentuk relasi interpersonal yang jauh lebih solid pada setiap individu dalam perusahaan, dimana nantinya kondisi ini akan berdampak pada terbentuknya semangat juang yang lebih besar dalam bekerja.

Penelitian yang dilakukan (Ramadhani, 2013) memuat hasil bahwa tingginya tingkat komunikasi interpersonal baik lisan maupun nonlisan yang diterapkan orang tua telah mendorong munculnya sikap positif pada diri anak, salah satu contohnya yaitu anak menjadi lebih nyaman untuk menceritakan keluhan, maupun pemikiran mereka kepada orang tua mereka.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa besarnya kuantitas dan kualitas komunikasi interpersonal yang tercipta pada orang tua dan remaja mampu meminimalisir tingkat kesepian remaja, dalam hal ini orang tua mampu menjadi pendengar yang baik bagi remaja (Savitri & Rahmahana, 2009).

Penelitian (Kadariah, 2019) juga sejalan dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini diketahui bahwa komunikasi interpersonal yang diterapkan orang tua dapat berpengaruh dalam meningkatkan prestasi anak, hal ini dikarenakan bentuk komunikasi positif yang diterapkan orang tua secara tidak langsung telah menuntun anak untuk tetap tekun dan bersemangat dalam belajar.

Larasati & Marheni (2019) menyatakan bahwa dengan diterapkannya komunikasi interpersonal ini dapat meningkatkan pemahaman remaja akan adanya rasa perhatian dan motivasi yang diberikan orang tua kepada remaja terutama saat mereka sedang menceritakan berbagai hal terkait diri mereka sendiri.

Dari sejumlah penelitian di atas dapat kita ketahui bahwa komunikasi interpersonal dengan orang tua tentunya akan sangat diperlukan oleh remaja terutama dalam masa pandemi Covid-19 ini. Namun fenomena yang terjadi dilapangan menunjukkan masih minimnya efektivitas komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh orang tua terhadap remaja baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Ini terbukti dengan ditemukan

sebanyak 49,2 juta anak dan remaja di Indonesia yang merasakan kekerasan lisan dari orang tua mereka selama pandemi covid-19, kekerasan lisan tersebut bahkan terjadi tanpa disadari oleh orang tua seperti sindiran, ejekan maupun kata-kata yang dapat melukai perasaan remaja, jika ini terus berlangsung maka dapat berujung pada peningkatan permasalahan psikologis remaja (Adilah, 2020).

Hasil diatas juga sesuai dengan penelitian komunikasi interpersonal remaja dan orang tua dengan subjek 15 remaja yang menunjukkan tingkat komunikasi interpersonal berada di kategori sedang, dimana aspek keterbukaan perilaku positif diketahui memiliki tingkat yang paling rendah bahkan menunjukkan hasil skor 0%, ketika hasil diatas terus berlanjut tanpa ada perubahan maka dapat memungkinkan terhambatnya relasi positif remaja dan orang tua, maka untuk mencegah hal ini tentunya diperlukan perhatian yang lebih akan hal tersebut (Irianto, Aimon, Nirwana, & Prasetia, 2018). Lestari (2015) mengungkapkan bahwa salah satu hal yang menyebabkan permasalahan dalam komunikasi orang tua dan remaja adalah faktor psikologis, dimana faktor ini digambarkan sebagai situasi ketika subjek yakni remaja memiliki kecurigaan terkait respon orang tua ketika mereka menceritakan sesuatu yang janggal, selain itu remaja juga mengalami adanya hambatan semantis yakni menyangkut bagaimana cara penyampaian pesan kepada orang tua, baik itu terkait kata atau bahasa yang digunakan.

Fenomena serupa juga peneliti temukan pada remaja di Kecamatan Koto vii, Sijunjung, dimana wawancara yang peneliti lakukan pada dua remaja terkait komunikasi interpersonal mereka dengan orang tua selama pandemi ditemukan bahwa masih rendahnya komunikasi interpersonal yang dilakukan baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Subjek 1

atau A mengungkapkan bahwa selama menjalani pembelajaran daring di rumah, A lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain handphone, A mengaku orang tuanya cenderung sibuk dengan urusan mereka, mengenai protokol covid-19 orang tua A pernah beberapa kali memberitahukan kepada A namun hanya di awal kasus pandemi terjadi, sekarang sudah tidak lagi, ketika mengalami permasalahan A lebih sering bercerita kepada sahabat nya melalui chat, terutama masalah terkait tugas sekolah, A malas bercerita kepada orang tua nya karena mereka sering memberikan respon yang tidak A harapkan terutama ibu nya yang mengatakan A pemalas dan banyak main sehingga tidak paham dengan tugas tersebut tanpa memberikan solusi lebih lanjut untuk A.

Subjek kedua atau B mengungkapkan selama pandemi dan pembelajaran daring di rumah B banyak melakukan hal yang diinginkannya, B mengungkapkan bahwa orang tuanya membebaskan B untuk melakukan apapun yang dia mau, selama pandemi B mengaku tetap sering keluar rumah dan orang tua B tidak pernah melarang atau pun mengimngatkan B untuk memakai masker saat B ingin keluar rumah, ketika mengalami permasalahan B cenderung memendam nya sendiri, dan tidak menceritakannya kepada orang lain termasuk orang tuanya, B mengaku orang tua nya cenderung tidak peduli dengan perasaan B, dan mungkin hanya akan peduli jika B mengalami permasalahan secara fisik.

Dari hasil wawancara dengan kedua subjek tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara fenomena yang ada dengan yang seharusnya terjadi, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait komunikasi interpersonal remaja dan orang tua di Kecamatan Koto vii, Sijunjung, selain itu karena belum adanya penelitian tentang topik ini

sebelumnya semakin membuat peneliti tertarik.

METODE

Penelitian yang digunakan berjenis kuantitatif. Ini karena peneliti ingin mengetahui tingkat komunikasi interpersonal remaja dan orang tua yang merupakan data berupa angka.

Populasi adalah sekelompok subjek yang dicirikan atas kesamaan dalam beberapa karakteristik untuk kemudian digolongkan menjadi subjek penelitian (Nurjaya, Affandi, Ilham, Jasmani, & Sunarsi, 2021). Populasi dalam penelltian ini adalah remaja yang ada di Kecamatan Koto vii, berikutnya yaitu sample, sampel adalah bagian populasi dalam penelitian dengan mempertimbangkan apakah sampel telah sesuai dengan populasi yang dilihat dari karakteristiknya (Setiawan, 2018). Pada penelitian ini sampel terdiri atas 100 orang remaja dengan kriteria usia 12 hingga 17 tahun, tinggal di Kecamatan Koto vii dan pernah menjalani pembelajaran secara online dirumah terkait kebijakan pemerintah dalam pencegahan pandemi Covid-19.

Teknik penarikan sample yang digunakan adalah *purposive sampling*, teknik ini sendiri merupakan cara pengambilan subjek yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang sebelumnya telah ditetapkan oleh peneliti (Wulandari & Iskandar, 2018). teknik ini di pilih karena terdapat beberapa kriteria dalam pemilihan responden seperti pernyataan diatas yang telah peneliti tetapkan.

Data diambil dengan kuesioner yang berisi 45 item pernyataan yang terkait komunikasi interpersonal remaja dengan orang tua mereka, dimana aitem terbagi menjadi dua kelompok yaitu *favorable* dan *unfavorable* dengan tipe skala *likert*. Skala *likert* merupakan sebuah skala yang diterapkan dalam pengukuran terkait sikap, atau persepsi subjek yang berhubungan

dengan karakteristik atau ciri khas dalam sebuah peristiwa (Rahayu, Kusri, & Fatta, 2016).

Instrument penelitian memakai skala komunikasi interpersonal adaptasi dari alat ukur komunikasi interpersonal dalam skripsi milik (Yuniarti, 2009), dimana sebelumnya peneliti telah memperoleh izin kepada pemilik alat ukur, dimana subjek pada alat ukur ini sendiri juga berkategori umur remaja yaitu siswa SMA, alat ukur ini terdiri atas lima aspek yang didasarkan pada aspek komunikasi interpersonal oleh (Devito, 1997) yaitu, keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, dan kesamaan yang terdiri atas 45 item yang telah melewati uji validitas dan reabilitas.

Uji reliabilitas merupakan suatu pengukuran yang bermanfaat mengukur aitem dalam sebuah variabel, sebuah instrumen dianggap reliabel bila instrumen memuat konsistensitas pada variabel yang diukur (Moha & Loindong, 2016). Uji reliabilitas pada skala komunikasi interpersonal pada skripsi Yuniarti (2009) di atas menunjukkan hasil 0,925 sehingga dapat diketahui bahwa skala komunikasi interpersonal tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, kemudian uji validitas, uji validitas merupakan sebuah pengujian yang bermanfaat mengetahui kevaliditan sebuah alat ukur yang dilihat dari item-item didalamnya apakah sudah mampu mengungkapkan konstruk yang ingin diukur (Azwar, 2012). Validitas pada skripsi tersebut menggunakan uji validitas isi pada butir item pernyataan dimana penilaian dilakukan oleh pembimbing. Sehingga untuk memperoleh alat ukur yang lebih baik maka peneliti melakukan pengujian validitas dan reliabilitas kembali untuk skala ini.

Jenis analisis data adalah uji analisis deskriptif guna menemukan jumlah frekuensi pengkategorian data berdasarkan statistik hipotetik, dimana responden dibagi menjadi 5 kategori berdasarkan

jawabannya yaitu, sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi, gambaran umum dari data diketahui analisis deskriptif. Proses pengolahan data ini menggunakan bantuan program *spss* 16.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* maka di peroleh nilai reliabilitas nya sebesar 0,895 sehingga di ketahui bahwa skala pengukuran ini sudah reliabel.

Hasil penelitian yang dilakukan pada remaja di Kecamatan Koto vii terkait tingkat komunikasi interpersonal remaja dengan orang tua selama masa pandemi Covid-19 menunjukkan hasil berupa pengkategorian data:

Tabel 1: Skor kategorisasi komunika iinterpersonal remaja dan orang tua selama pandemi Covid-19.

Kategori	Skor	F	%
Rendah	$77 < X \leq 99$	2	2 %
Sedang	$99 < X \leq 121$	15	15 %
Tinggi	$121 < X \leq 143$	54	54 %
Sangat Tinggi	$143 < X$	29	29 %
Jumlah		100	100%

Tabel di atas menunjukkan dari 100 orang remaja di Kecamatan Koto vii yang menjadi responden terdapat 2 orang atau sekitar 2% responden yang memiliki komunikasi interpersonal rendah dengan orang tua mereka selama masa pandemi Covid-19, dan terdapat 15 orang atau sekitar 15% yang berkategori sedang serta 54 responden atau sekitar 54% pada tingkat tinggi, dan 29 orang lainnya sekitar 29% memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang sangat tinggi dengan orang tua mereka selama masa pandemi Covid-19.

Sedangkan untuk skor rata-rata kategori per aspek dari variabel komunikasi interpersonal dapat diketahui dari tabel berikut:

Tabel 2: Skor kategorisasi per aspek komunikasi interpersonal.

Aspek	Skor Rata-rata	F	%
Keterbukaan	Tinggi	51	51
Empati	Sangat tinggi	81	81%
Dukungan	Tinggi	52	52%
Kepositifan	Tinggi	46	46%
Kesamaan	Tinggi	59	59%

Sehingga diketahui rata-rata per aspek untuk variabel komunikasi interpersonal memiliki nilai tertinggi pada aspek empati yaitu pada kategori sangat tinggi dengan jumlah 81 responden atau sekitar 81% sedangkan untuk aspek lainnya masing-masing berada pada kategori tinggi.

Uji analisis berikutnya adalah analisis deskriptif, melalui uji ini didapatkan gambaran data secara umum, diantaranya nilai data terendah 92.00, nilai data tertinggi 174.00, standar deviasi 14.07367, lalu nilai rata-rata data adalah 1.3518E2.

Untuk uji normalitas data menggunakan pengukuran *kolmogorof smirnov* KS-Z, dan didapatkan skor 0.705 dengan *p-value* sebesar 0.720 dimana $p > 0.05$. Sehingga dari hasil di atas diketahui bahwa data komunikasi interpersonal remaja dan orang tua di Kecamatan Koto vii adalah berdistribusi normal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait komunikasi interpersonal remaja dan orang tua selama pandemi Covid-19 pada remaja di kecamatan Koto Vii, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat ditemukan bahwa tingkat komunikasi interpersonal remaja dan orang tua berada pada kategori tinggi.

Lestari (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingginya komunikasi interpersonal antara remaja dan orang tua menandakan bahwa remaja telah handal dalam melakukan komunikasi dengan

orang tua ini terlihat dari keterampilan disetiap aspek komunikasi seperti terampil dalam mendengarkan, terampil menyatakan hasil pemikiran, mampu dalam membuka diri, serta terampil mengontrol keadaan perasaan, jika dalam situasi bersama orang tua mereka lebih terampil mendengar apa yang disampaikan oleh orang tua, pembicaraan tidak hanya remaja saja yang menguasai namun orang tua juga diberikan waktu untuk berbicara, kemudian mereka juga mampu memberikan tanggapan yang baik pada apa yang orang tua mereka sampaikan, berikutnya remaja sudah terampil dalam menyatakan apa yang mereka rasakan ataupun ide yang mereka punya pada orang tua terkait sesuatu yang cakupannya universal ataupun yang khusus menyangkut diri mereka sendiri, mengungkapkan persoalan ataupun kendala yang ditemui, menerapkan waktu untuk bertukar pendapat dan juga menerapkan bahasa komunikasi yang baik, remaja juga telah mampu untuk terbuka seperti mereka yang cenderung berinisiatif memulai percakapan, mengungkapkan berbagai hal tanpa ada yang ditutup-tutupi, serta menjadikan orang tua sebagai wadah yang dipercaya dalam mengungkapkan hal yang ingin disampaikan dan juga mereka mau mendengarkan pendapat orang tua.

Sedangkan dari hasil kategori rata-rata per aspek dari komunikasi interpersonal ditemukan bahwa aspek empati mendapat skor yang paling tinggi, sehingga hal ini secara tidak langsung menunjukkan komunikasi interpersonal yang terjadi antara remaja dan orang tua mampu membuat mereka memahami keadaan perasaan masing-masing, saling peduli dengan apa yang sedang dirasakan, serta saling mampu untuk berempati satu sama lain dengan sangat baik terutama dalam menurunkan permasalahan psikologis yang remaja alami dan menciptakan keadaan mental yang lebih sehat.

Hal serupa diungkapkan Hartati & Astriningsih (2020) yang menyatakan bahwa empati mampu meningkatkan rasa perhatian dan kepekaan terhadap apa yang dialami individu lain sehingga mampu menjauhkan seseorang dari peritikaian pada relasi yang dijalin, selain itu empati juga dapat mengendalikan keadaan individu secara positif, serta menjauhkan mereka dari sikap-sikap negatif seperti keras kepala dan rasa tinggi hati.

Selain itu Listiani, Rosliana, & Imawati (2013) mengungkapkan dengan adanya empati individu akan lebih mampu memahami apa yang dirasakan pihak lain, dimana besarnya empati tersebut dapat menggambarkan besarnya tingkat kesopanan dan perhatian yang dimiliki setiap individu. Karena itu aspek empati sangat penting dimiliki dalam komunikasi yang terjalin antara remaja dan orang tua terutama dimasa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini. Trihandayani (2017) mengungkapkan bahwa aspek empati pada anak dapat ditumbuhkan melalui peran orang tua dengan mengajari mereka tentang sikap perhatian mulai dari hal terkecil seperti tugas dirumah, selain itu juga dengan membimbing mereka agar memahami pentingnya peran niat dalam diri sendiri untuk memunculkan aspek empati tersebut.

Aspek empati dalam komunikasi interpersonal remaja dan orang tua juga dapat dikembangkan melalui komunikasi itu sendiri, yakni dengan menceritakan berbagai macam kesulitan yang dialami individu lain, hingga remaja dapat merasakan berada dalam kondisi serupa, kemudian orang tua akan menyelipkan pesan moral agar remaja lebih peduli pada situasi disekeliling terutama kondisi kesulitan yang terjadi, dengan demikian remaja diharapkan dapat mereliasasikan rasa empati mereka dalam wujud perilaku (Wewengkang, 2016).

Sedangkan untuk aspek dengan skor tertinggi berikutnya adalah kesamaan,

dimana pada aspek ini menunjukkan bahwa remaja dan orang tua telah menunjukkan komunikasi yang harmonis, serta kondisi yang selaras dalam artian tidak adanya otoritas yang berlebihan dari orang tua. Selain itu kesetaraan juga berlaku pada penerapan perlakuan dari orang tua pada setiap anak mereka baik itu tentang peraturan serta pemberian nasehat (Putra, 2013).

Kemudian aspek terkait dukungan, juga berada pada kategori tinggi yang menandakan bahwa dalam komunikasi interpersonal yang terjalin orang tua telah memberikan tuntunan dan bimbingan bagi remaja, terutama bimbingan selama proses belajar daring di rumah, dukungan terhadap permasalahan psikologis yang remaja alami selama pandemi seperti kesepian, stres, ataupun depresi, serta memotivasi dan memberikan peluang bagi remaja dalam mengaktualisasikan kemampuan yang dimiliki.

Dukungan orang tua sendiri merupakan sebuah relasi yang diterapkan kepada remaja dalam bentuk perlindungan, pemberian izin serta penyampaian emosi positif pada remaja, peran orang tua sangat penting, karena mereka adalah orang terdekat remaja yang dijadikan inspirasi, dukungan orang tua akan sangat berpengaruh meningkatkan kemampuan adaptasi remaja serta pembentukan karakteristik diri pribadi mereka, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan yang orang tua berikan mampu membimbing anak mempunyai konsep diri yang baik (Durado, Tololiu, & Pangemanan, 2013).

Dukungan yang diterima remaja dari orang tua mereka terbukti berpengaruh dalam menurunkan tingkat permasalahan mental yang mereka alami akibat pandemi Covid-19 (Qi et al., 2020). Dukungan orang tua telah menurunkan tingkat stres remaja selama pembelajaran dirumah akibat Covid-19 (Pajarianto, Galugu, Sari, & Februanti, 2020).

Dukungan orang tua pada anak di masa pandemi Covid-19 salah satunya dapat berdampak dalam segi konsentrasi belajar mereka yang jauh lebih meningkat, pada penelitian ditemukan 43 anak (81.1%) yang mengalami peningkatan tersebut, bentuk dari dukungan yang diberikan orang tua sendiri diantaranya, pemberian ungkapan dan kata semangat, penciptaan kondisi belajar yang nyaman, membimbing anak agar antusias selama proses tersebut, serta menyampaikan pesan-pesan moral kepada mereka, ini tentunya sangat berdampak mengingat durasi waktu yang dihabiskan orang tua dan anak menjadi lebih banyak (Sukmawati, Harna, Nuzrina, Sitoayu, & Dewanti, 2021).

Aspek berikutnya adalah terkait keterbukaan, dimana hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata aspek keterbukaan berada pada kategori tinggi ini menandakan dalam komunikasi interpersonal remaja dan orang tua telah memuat unsur keterbukaan baik terkait pemikiran, persoalan maupun keterbukaan dengan tujuan menjalin hubungan yang baik.

Lestari (2015) mengungkapkan keterbukaan diri sebagai tahap dimana individu menjadikan diri mereka cenderung dipahami pihak lain, tahap ini dilakukan melalui percakapan perihal dirinya sendiri.

Keterbukaan sendiri dinilai berdasarkan kebersediaan remaja mengungkapkan informasi yang sebenarnya tanpa ditutup-tutupi terhadap pihak lain, dengan adanya keterbukaan antara remaja dan orang tua dapat membantu orang tua dalam penerapan sikap kepada anak yang bukan hanya bermanfaat dalam komunikasi namun juga berperan menciptakan intensitas lebih besar dalam relasi mereka, dalam penelitian ini dapat dilihat kendala terkait keterbukaan dalam komunikasi antara remaja dan orang tua, dimana remaja

enggagap menyampaikan kondisi perasaan mereka disebabkan rasa tidak berani dan perasaan malu kepada orang tua, tetapi kemampuan orang tua dalam menciptakan suasana komunikasi yang lebih baik, akan bermanfaat meningkatkan keterbukaan pada anak (Putra, 2013).

Penelitian Situmorang, Hastuti, & Herawati (2016) menemukan hal yang sama dimana komunikasi interpersonal remaja dan orang tua ditemukan dalam tingkat yang rendah, hal ini sendiri dipengaruhi oleh minimnya remaja yang mampu melakukan keterbukaan selama berbincang dengan orang tua mereka, yang ditandai dengan sikap was-was serta perasaan ketidaktentraman ketika melakukan pembicaraan terkait isi hati mereka, permasalahan juga ditemukan dari segi orang tua dimana mereka memiliki kemampuan yang minim saat menjalin komunikasi dengan remaja, bahkan 85,3 % remaja mengaku mendapatkan makian dan kata-kata yang tidak pantas ketika orang tua sedang emosi, ini membuat remaja lebih suka menyembunyikan kondisi perasaan mereka.

(Ramadhana, 2018) mengungkapkan bahwa keterbukaan menjadi suatu hal yang penting bagi remaja karena pada rentang umur ini mereka memperlihatkan kepandaian dalam hal adaptasi serta ketertarikan dengan individu lain.

Aspek yang terakhir sekaligus yang memiliki rata-rata nilai juga tinggi, yakni aspek kepositifan yang menandakan bahwa orang tua mampu menghormati, memberikan respon positif serta menjadi pendengar yang baik bagi remaja dalam komunikasi interpersonal yang ada.

Terkait sikap positif orang tua dapat diterapkan dengan memberikan bantuan kepada remaja terkait kesulitan yang mereka alami, seperti pemecahan masalah yang disampaikan dalam bentuk pesan-pesan, respon bijak seperti ini dapat mendorong remaja menerapkan nasehat

tersebut, selain itu juga menjauhkan remaja dari pelarian pada sahabat, maupun akses pada konten tak layak di internet, selain itu orang tua juga harus responsif pada hal-hal yang ditanyakan remaja, orang tua harus mampu memberikan motivasi agar remaja memberanikan diri mengungkapkan apa yang ingin mereka ketahui, sikap positif ini akan berbuah pada perkembangan tingkat kepercayaan dalam diri remaja (Putra, 2013).

Sedangkan sikap positif dalam fenomena pandemi Covid-19 telah meningkatkan kuantitas dari komunikasi dalam keluarga, terutama tanggung jawab orang tua dalam mendampingi anak selama belajar daring, orang tua tidak hanya mendampingi namun juga menghibur dengan bercerita dan bercengkrama dengan anak (Permatasari, Inten, Wiliani, & Widiyanto, 2021).

Pada penelitian yang dilakukan terhadap keluarga di Australia diketahui bahwa mayoritas orang tua berpendapat bahwa kebijakan yang diberlakukan dalam pencegahan virus Covid-19 telah meningkatkan interaksi serta keberfungsian keluarga, seperti bentuk komunikasi menjadi lebih positif (Evans et al., 2020).

Serta penelitian yang dilakukan terkait permasalahan psikologis remaja akibat Covid-19 juga menunjukkan kesamaan hasil dengan penelitian ini yakni, orang tua memiliki pengaruh kuat dalam upaya penurunan tingkat stres dan kecemasan pada anak, salah satu bentuknya adalah melalui percakapan yang dilakukan secara inklusif pada anak (Guessoum et al., 2020).

Penelitian Malihah & Alfiasari (2018) mengungkapkan hal yang berbeda dimana remaja cenderung memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang rendah dengan orang tua yang dilihat berdasarkan cakupan respon yang remaja berikan diantaranya seperti, tidak yakin akan hal-

hal yang orang tua sampaikan, menganggap orang tua belum memiliki kemampuan dalam mendengarkan, cenderung sering menceritakan sesuatu yang membosankan dan tidak diperlukan, dan orang tua cenderung sering mengucapkan makian terutama saat mereka dalam emosi negatif, selain itu dari segi remaja, mereka minim akan kesopanan dalam dialog, mencapek bahwa orang tua sebagai sosok yang tidak menyenangkan.

Penelitian Siregar, Wasidi, & Sinthia (2017) menyatakan hal yang serupa dimana dari 50 remaja yang diteliti terdapat 26 remaja (52%) memiliki komunikasi interpersonal yang rendah dengan orang tua mereka, sementara 8 remaja (16%) komunikasi interpersonalnya sedang, lalu 16 remaja (32%) yang memiliki komunikasi interpersonal tinggi, dari hasil di atas jelas terlihat komunikasi interpersonal yang terjalin antara remaja dan orang tua adalah rendah, padahal komunikasi interpersonal remaja dan orang tua adalah suatu hal yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan diri remaja, hendaknya komunikasi dapat terlaksana dengan memberikan dampak positif bagi remaja, seperti dalam berperilaku dan relasi yang terjalin, sementara komunikasi interpersonal yang terjalin dalam dinamika yang rendah layaknya di atas dapat menimbulkan dampak negatif seperti kenakalan dalam diri remaja, penelitian ini sendiri telah membuktikan bahwa dua hal di atas terhubung dalam korelasi negatif, yaitu saat meningkatnya komunikasi interpersonal remaja dan orang tua, maka kenakalan pada remaja akan jadi semakin rendah, begitu juga sebaliknya saat komunikasi interpersonal remaja rendah maka kenakalan remaja akan meningkat. Jika komunikasi interpersonal terus berada di level rendah maka ini dapat berakibat negatif bagi keharmonisan keluarga tersebut.

Selain itu minimnya kemampuan remaja dalam hal komunikasi juga dapat mengakibatkan mereka mengalami hambatan dalam mengungkapkan apa yang mereka rasa ataupun ide yang mereka punya dalam lingkungan relasi mereka (Afni, Madihah, & Susanto, 2017).

Karena hal seperti di atas maka kemampuan orang tua dalam komunikasi interpersonal sangat diharapkan, sehingga mereka nantinya akan lebih mampu dalam mengungkapkan nilai-nilai, saran dan masukan yang ingin diungkapkan pada remaja, sedangkan remaja sendiri mampu memahami dan menerapkan hal-hal baik yang orang tua mereka sampaikan seperti di atas, dengan ini nantinya remaja akan berubah jadi pribadi yang memiliki sifat-sifat positif baik dalam bertindak maupun berpikir. Aressa, Nirwana, & Bentri (2016) mengungkapkan bahwa komunikasi yang baik antara remaja dan orang tua menjadi sebuah alternatif yang dapat menjauhkan dari peristiwa-peristiwa negatif yang dapat terjadi dalam keluarga. Komunikasi yang diterapkan hendaknya terjadi dalam dua arah, maksudnya baik orang tua maupun remaja mampu menjadi pendengar maupun menyampaikan pendapat mereka secara bergantian, selain dari hal di atas pada penelitian ini juga diungkapkan pengaruh jenis kelamin terhadap komunikasi interpersonal orang tua dan remaja dimana remaja perempuan cenderung lebih memiliki intensitas komunikasi yang lebih tinggi dengan orang tua mereka dibanding anak laki-laki, diduga hal ini disebabkan karena pengaruh dari aspek keterbukaan dimana remaja perempuan lebih memiliki keterbukaan dalam menceritakan berbagai hal kepada orang tua mereka, sementara remaja laki-laki yang cenderung didik dengan mandiri cenderung kurang terbuka.

Selain dari peranan orang tua cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal remaja, salah satu caranya adalah melalui bimbingan kelompok

dengan teknik permainan, berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 20 orang remaja SMA yang telah diberikan perlakuan maka didapatkan hasil, terjadinya peningkatan rasa percaya, remaja jadi lebih menghargai masukan dari orang lain, cenderung meningkatnya kemampuan dalam menyatakan kondisi perasaan maupun pikiran kepada orang lain, meningkatnya rasa empati serta sikap kepercayaan diri dalam diri mereka (Adhityaputra & Saripah, 2015).

Selain teknik di atas, alternatif lain yang bisa diterapkan adalah dengan menggunakan teknik *assertive training*, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka ditemukan hasil peningkatan dalam komunikasi interpersonal remaja dari skor sebelum tes yakni 51% menjadi 73% setelah tes, teknik ini sendiri dilakukan dengan dampingan dari ahli dalam hal ini guru bk, yang nantinya memberikan sejumlah pelatihan hingga remaja jadi lebih mampu mengungkapkan emosi, pemikiran ataupun pendapat mereka (Afni et al., 2017).

Menurut Nasor (2015) ada beberapa hal yang harus dihindari karena dapat mengakibatkan terjadinya permasalahan dalam komunikasi interpersonal orang tua dan remaja diantaranya yaitu, a) Ketidaksamaan dalam cara pandang akan suatu hal, ini cenderung memicu munculnya konflik diantara kedua belah pihak, ini membuat berkurangnya tingkat keharmonisan komunikasi. b) Kurang persuasifnya cara komunikasi yang terjalin, dimana orang tua ketika memberi nasehat pada remaja tidak mempertimbangkan kondisi yang sedang dialami remaja, mereka cenderung bersifat keras dan memberikan tekanan sehingga remaja jadi terbebani dan terancam.

Batoebara & Hasugian (2021) mengungkapkan berhasil atau tidaknya komunikasi interpersonal antara pihak pendengar dan pembicara akan terikat pada beberapa hal seperti, a) Pembicara adalah

pihak yang mengungkapkan informasi, dimana pembicara mampu mempercayai pendengar sebagai orang yang akan mendengarkan apa yang ingin mereka ungkapkan juga kemampuan pembicara dalam mengungkapkan apa yang mereka ingin ungkapkan juga berpengaruh. b) informasi yang diungkapkan, yakni kesuksesan dari informasi yang disampaikan ditentukan dari keunikan informasi, pentingnya informasi tersebut bagi pendengar, kesamaan ruang pengalaman dari pendengar dan pembicara terkait informasi, dan informasi tersebut dibutuhkan bagi pendengar. c) pendengar, yakni kesuksesan informasi ditentukan oleh, kepiawaian dalam mengartikan informasi pendengar, anggapan pendengar jika informasi yang didengar sesuai kebutuhannya. d) informasi mampu melengkapi kebutuhan pendengar. d) konteks, yakni bagaimana penyampaian informasi terlaksana ini terkait situasi tempatnya. e) teknik penyampaian, yakni menyangkut keserasian media informasi dengan reseptor pendengar.

Sehingga diketahui bahwa tingginya komunikasi interpersonal yang terjadi pada remaja dan orang tua di Kecamatan Koto Vii tentunya dapat membantu remaja dalam mengatasi permasalahan pandemi Covid-19.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat komunikasi remaja dan orang tua selama pandemi Covid-19 pada remaja

REFERENSI

- Adhityaputra, V. W., & Saripah, I. (2015). Efektivitas teknik permainan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pada remaja. *Edusentris, Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(3), 290–298. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v2i3.181>
- Adilah, R. Y. (2020). Kemenkes Sebut 62 Persen Anak Alami Kekerasan Verbal Selama Pandemi. Retrieved December 21, 2020, from Merdeka. Com website: <https://m.merdeka.com/peristiwa/kemenkes-sebut-62-persen-anak-alami-kekerasan-verbal-selama-pandemi.html?page=1>
- Afni, R. A. N., Madihah, H., & Susanto, D. (2017). Meningkatkan kemampuan komunikasi

di Kecamatan Koto vii berada pada kategori tinggi. Komunikasi interpersonal terkait aspek empati merupakan jenis komunikasi yang paling banyak terjadi pada remaja dan orang tua di Kecamatan Koto vii, penelitian ini tentunya sangat penting terutama dalam upaya meningkatkan kesehatan mental remaja selama pandemi Covid-19.

Semoga penelitian terkait judul ini kedepannya dapat melakukan pembahasan lebih dalam bukan hanya pada tingkat komunikasi interpersonal tetapi juga faktor yang mempengaruhi, ataupun juga dengan mengkaitkan dengan variabel lainnya. Dan semoga penelitian lain terkait judul ini kedepannya dapat dilakukan dalam cakupan sampel yang lebih luas. Saran untuk orang tua serta remaja di Kecamatan Koto Vii, Sijunjung agar mamu mempertahankan kuantitas komunikasi interpersonal mereka sehingga dapat terbentuk hubungan yang lebih harmonis dalam keluarga terutama di masa pandemi Covid-19 ini dimana remaja dan orang tua banyak menghabiskan waktu bersama dan melakukan banyak aktivitas di rumah, sehingga orang tua memiliki kesempatan untuk memberikan saran, masukan ataupun pesan-pesan moral yang ingin di sampaikan kepada remaja, begitupun remaja yang memiliki banyak kesempatan dalam mengungkapkan perasaan maupun pendapat mereka kepada orang tua.

interpersonal siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik assertive training. *Jurnal Mahasiswa Bk An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 3(3), 13–17. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31602/jmbkn.v3i3.1232>

Ananda, S. S. D., & Apsari, N. C. (2020). Mengatasi Stress Pada Remaja Saat Pandemi Covid-19 Dengan Teknik Self Talk. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 248–256. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.29050>

Aressa, V., Nirwana, H., & Bentri, A. (2016). Komunikasi interpersonal anak dan orang tua ditinjau dari jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua, dan daerah tempat tinggal serta implikasinya pada bimbingan dan konseling. *Konselor*, 5(3), 139–150. <https://doi.org/10.24036/02016536500-0-00>

Azwar, S. (2012). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Batoebara, M. U., & Hasugian, B. S. (2021). Peran orang tua dalam komunikasi pembelajaran daring. *Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa*, 15(1), 166–176. <https://doi.org/10.46576/wdw.v15i1.1058>

Buzzi, C., Tucci, M., Ciprandi, R., Brambilla, I., Caimmi, S., Ciprandi, G., & Marseglia, G. L. (2020). The psycho-social effects of covid-19 on italian adolescents' attitudes and behaviors. *Italian Journal of Pediatrics*, 46(69), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s13052-020-00833-4>

Devito, J. A. (1997). *Komunikasi antar manusia Title*. Jakarta: Proffessionals Book.

Devito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book (14th ed.)* (14th ed.). London: Pearson Education Limited.

Durado, A. A., Tololiu, T. A., & Pangemanan, D. H. C. (2013). Hubungan dukungan orang tua dengan konsep diri pada remaja di sma negeri 1 manado. *Ejournal Keperawatan*, 1(1), 1–8.

Evans, S., Mikocka-Walus, A., Klas, A., Olive, L., Sciberras, E., Karantzas, G., & Westrupp, E. M. (2020). From “it has stopped our lives” to “spending more time together has strengthened bonds”: the varied experiences of australian families during covid-19. *Frontiers in Psychology*, 11, 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.588667>

Guessoum, S. B., Lachal, J., Radjack, R., Carretier, E., Minassian, S., Benoit, L., & Moro, M. R. (2020). Adolescent psychiatric disorders during the covid-19 pandemic and lockdown. *Psychiatry Research*, 291, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113264>

Handayani, D., Hadi, D. R., Isbaniah, F., Burhan, E., & Agustin, H. (2020). Penyakit virus corona 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 40(2), 119–129. <https://doi.org/https://doi.org/0.36497/jri.v40i2.101>

Hartati, A., & Astriningsih, N. (2020). Hubungan antara sikap kemandirian belajar dengan empati siswa. *Jurnal Realita*, 5(1), 899–985. Retrieved from <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/realita>

Hidayat, R. (2017). Peningkatan aktivitas komunikasi interpersonal dalam organisasi melalui perbaikan efikasi diri, kepemimpinan dan kekohesifan tim. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 161–170. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p161-170>

- Irianto, A., Aimon, H., Nirwana, H., & Prasetia, A. T. (2018). Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak Remaja serta Identitas Diri Remaja : Studi di Bina Keluarga Remaja Parupuk Tabing, koto tengah, padang, sumatera barat. *Populasi*, 26(1), 16–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jp.38686>
- Kadariah. (2019). Peranan komunikasi antar pribadi orang tua dengan anak dalam meningkatkan prestasi belajar di kelas vi pada sd negeri btn pemda kota makassar. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 2(1), 37–43. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v2i1.9094>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Infografis Virus covid-19*. Retrieved from <https://www.covid19.go.id/>
- Kresna, A., & Ahyar, J. (2020). Pengaruh physical distancing dan social distancing terhadap kesehatan dalam pendekatan linguistik. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(4), 14–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/%25J.Vol1.Iss4.42>
- Larasati, K., & Marheni, A. (2019). Hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua-remaja dengan keterampilan sosial remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 88–95. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p09>
- Lestari, F. W. (2015). Kemampuan komunikasi interpersonal remaja. *Empati Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 106–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/empati.v2i2/%200oktober.2278>
- Listiani, D., Rosliana, L., & Imawati, D. (2013). Hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan empati pada remaja. *Motivasi*, 1(1), 112–120. Retrieved from ejurnal.untag-smd.ac.id
- Malihah, Z., & Alfiasari. (2018). Perilaku cyberbullying pada remaja dan kaitannya dengan kontrol diri dan komunikasi orang tua. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 145–156. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.145>
- Moha, S., & Loindong, S. (2016). Analisis kualitas pelayanan dan fasilitas terhadap kepuasan konsumen pada hotel yuta di kota manado. *Jurnal Emba*, 4(1), 575–584. <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.4.1.2016.11715>
- Nasor, H. M. (2015). Komunikasi interpersonal orang tua muslim dalam pembinaan akhlak remaja studi di kelurahan way huwi jati agung lampung selatan. *Ijimaiyya Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(1), 67–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ijpmi.v8i1.863>
- Nurjaya, Affandi, A., Ilham, D., Jasmani, & Sunarsi, D. (2021). Pengaruh kompetensi sumber daya manusia dan kemampuan pemanfaatan teknologi terhadap kinerja aparatur desa pada kantor kepala desa di kabupaten gunungkidul yogyakarta. *Jenius Jurnal Ilmiah, Manajemen Sumber Daya Manusia*, 4(3), 332–346. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32493/JJSDM.v4i3.10460>
- Oktawirawan, D. H. (2020). Faktor pemicu kecemasan siswa dalam melakukan pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 541–544. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.932>
- Pajarianto, H., Galugu, N., Sari, P., & Februanty, S. (2020). Study from home in the middle of the covid-19 pandemic: analysis of religiosity, teacher, and parents support against

- academic stress. *Journal of Talent Development and Excellence*, 12(2), 1791–1807. Retrieved from <http://iratde.com/index.php/jtde>
- Permatasari, A. N., Inten, D. N., Wiliani, & Widiyanto, K. N. (2021). Keintiman komunikasi keluarga saat social distancing pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 346–359. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.577>
- Putra, N. F. P. (2013). Peranan komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mencegah perilaku seks pranikah di sma negeri 3 samarindah kelas xii. *Ejurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 35–53.
- Qi, M., Zhou, S. J., Guo, Z. C., Zhang, L. G., Min, H. J., Li, X. M., & Chen, J. X. (2020). The effect of social support on mental health in chinese adolescent during the outbreak of covid-19. *Journal of Adolescent Health*, 67(4), 514–518. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.07.001>
- Rahayu, S. L., Kusriani, & Fatta, H. Al. (2016). Rancangan bangun augmented reality pada data menu restoran. *Eksplora Informatika*, 6(1), 22–32. Retrieved from <https://eksplora.stikom-bali.ac.id/index.php/eksplora/article/view/101/84>
- Ramadhana, M. R. (2018). Keterbukaan diri dalam komunikasi orangtua-anak pada remaja pola asuh orangtua authoritarian. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 197–204. <https://doi.org/10.12928/channel.v6i2.11582>
- Ramadhani, R. (2013). Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam membentuk perilaku positif anak pada murid sdit cordova samarinda. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 112–121.
- Savitri, R. A., & Rahmahana, R. S. (2009). Kesepian ditinjau dari kualitas komunikasi pada remaja dengan orangtua tunggal. *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 14(1), 71–79. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol14.iss1.art7>
- Setiawan, H. S. (2018). Analisis dampak pengaruh game mobile terhadap aktifitas pergaulan siswa sdn tanjung barat 07 jakarta. *Faktor Exacta*, 11(2), 146–157. <https://doi.org/10.30998/faktorexacta.v11i2.2338>
- Singhal, T. (2020). A review of coronavirus disease-2019 (covid-19). *The Indian Journal of Pediatrics*, 87(4), 281–286. <https://doi.org/10.1007/s12098-020-03263-6>
- Siregar, N. S., Wasidi, & Sinthia, R. (2017). Hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan perilaku kenakalan remaja. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 26–35. <https://doi.org/10.33369/consilia.1.1.26-35>
- Situmorang, Z. R. D., Hastuti, D., & Herawati, T. (2016). Pengaruh kelekatan dan komunikasi dengan orang tua terhadap karakter remaja perdesaan. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(2), 113–123. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.2.113>
- Sukmawati, Harna, Nuzrina, R., Sitoayu, L., & Dewanti, L. P. (2021). Kebiasaan sarapan, kualitas tidur, dan dukungan orangtua terhadap konsentrasi belajar selama pandemi covid 19. *Ghidza Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 5(1), 24–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.22487//ghidza.v5i1.164>
- Trihandayani, D. (2017). Hubungan islamic parenting, dan kualitas pribadi (religiusitas, self control) terhadap empati remaja. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, 3(2), 83–90.

<https://doi.org/https://doi.org/10.22236/JIPP-37>

- Tuwu, D. (2020). Kebijakan pemerintah dalam penanganan pandemi covid-19. *Journal Publicuho*, 3(2), 267–278. <https://doi.org/10.35817/jpu.v3i2.12535>
- Wewengkang, D. B. P. M. (2016). Studi fenomenologi konteks budaya jawa dan pengaruh islam: situasi psikologis keluarga dalam membangun empati pada remaja. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.3129>
- Wijaya, I. S. (2013). Komunikasi Interpersonal Dan Iklim Komunikasi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 115–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdt.v14i1.318>
- Wulandari, R. D., & Iskandar, D. A. (2018). Pengaruh citra merek dan kualitas produk terhadap keputusan pembelian pada produk kosmetik. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (Jrmb) Fakultas Ekonomi Uniat*, 3(1), 11–18. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v3i1.81>
- Yuniarti, Y. N. (2009). Hubungan persepsi efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja siswa sman 1 polanharjo . (Skripsi). Retrieved from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/11005/Hubungan-persepsi-efektivitas-komunikasi-Interpersonal-orang-tua-dan-kematangan-emosi-Dengan-penyesuaian-diri-pada-remaja-siswa-sman-1-Polanharjo>